

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI
MENURUT JENIS PRODUKSI PADA USAHA
MEUBEL LIGA ULIN BEKLED
DI SAMARINDA**



Oleh :

YUNI RATNA SARI

NIM : 9313070

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
1999**

Nomor : B.003 C.11/ 1999

Samarinda, 10 Maret 1999

ampiran :
T a l : Kesediaan Membimbing Skripsi

E. e p a d a

Yth. 1. Bapak / Ibu

2. Bapak / Ibu

Di -

S A M A R I N D A

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu menjadi pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa :

N A M A : YUNI RATNA SARI

NIRMA NIM : 9313070

JURUSAN / P.S. : MANAJEMEN

JUDUL SKRIPSI : ANALISA HARGA POKOK PRODUKSI MENURUT JENIS
PRODUKSI PADA MEUBEL LIGA ULIN BEKLED SAMARINDA

Apabila Bapak / Ibu bersedia, kami mohon kesediaan menandatangani persetujuan ini.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

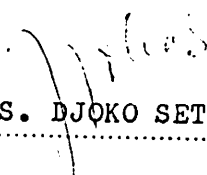
Wassalamualaikum wr.wb.

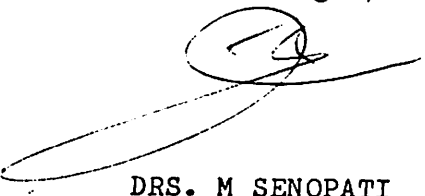
an. Ketua
Ketua Jurusan
Savid Saher, SE
NIP. 131 699 469

MENYETUJUI

Pembimbing I,


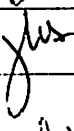

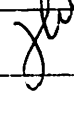
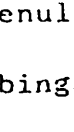
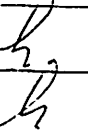
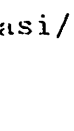
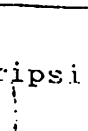
Pembimbing II,


DRS. DJOKO SETYADI M.SC

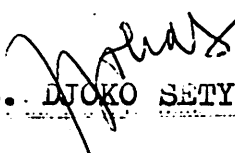

DRS. M SENOPATI


REKORD ACARA Bimbingan Skripsi


1. Nama Mahasiswa : YUNI RATNA SARI
2. Nimm : 93.11.311.401101.00959
3. Nim : 9313070
4. Jurusan : MANAJEMEN
5. Jenjang Studi : Sarjana (S 1)
6. Judul Skripsi : **ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI
MENURUT JENIS PRODUK PADA USAHA
MEUBEL LIGA ULIN BEKLED**
7. Tanggal Pengujian Skripsi :
8. Pembimbing : I. **DRS. DJOKO SETYADI M. SC**
II. **DRS. M SENOPATI**
9. Konsultasi

Tanggal	Tanda Tangan/Paraf		Keterangan
	Pembimbing I	Pembimbing II	
			Proposal
			Draft Bab I s/d III
			Draft Bab IV s/d VI
			Koreksi Akhir
			Tanda Tangan Penyelesaian

10. Tgl. Selesai Menulis Skripsi
11. Keterangan Bimbingan Telah Selesai
12. Telah di Evaluasi/diuji dengan nilai

Pembimbing I :  **DRS. DJOKO SETYADI M. SC**

Pembimbing II :  **DRS. M SENOPATI**

Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda :  **Pro. Arifin Idris**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISA HARGA POKOK PRODUKSI MENURUT
JENIS PRODUKSI PADA MEUBEL LIGA ULIN
BEKLED SAMARINDA

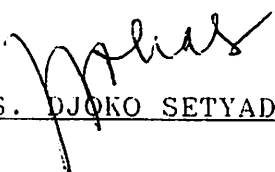
NAMA MAHASISWA : YUNI RATNA SARI

N I M : 9313070

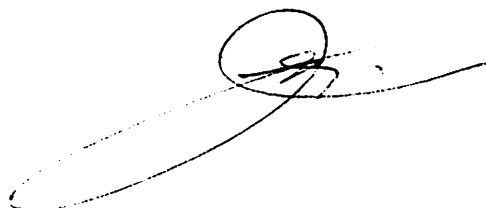
JURUSAN : MANAJEMEN

MENYETUJUI


PEMBIMBING I


DRS. DJOKO SETYADI, M.Sc.

PEMBIMBING II


DRS. M. SENOPATI

MENGETAHUI
KETUA STIE MUHAMMADIYAH
SAMARINDA


DRS. ARIFIN IDRIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Sistematika Penulisan	3
BAB II DASAR TEORI	
A. Teori Akutansi	5
1. Pengertian Akutansi Biaya	5
2. Pengertian Biaya	9
3. Penggolongan Biaya	13
4. Pengertian Harga Pokok	19
5. Tujuan Harga Pokok	20
6. Elemen Harga Pokok	21
7. Pengertian Laba	23
8. Produk Bersama	25
B. Hipotesis	30
C. Definisi Konsepsional	30

BAB	III	METODE PENDEKATAN	
		A. Definisi Operasional	35
		B. Rincian Data yang Diperlukan	36
		C. Jangkauan Penelitian	36
		D. Teknik Pengumpulan Data	37
		E. Alat Analisis dan Pengujian	
		Hipotesis	38
BAB	IV	HASIL PENELITIAN	
		A. Gambaran Umum Perusahaan	40
		B. Personalia dan Struktur Organisasi..	41
		C. Peralatan dan Proses Produksi	44
BAB	V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
		A. Analisis	50
		B. Pembahasan	59
BAB	VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
		A. Kesimpulan	63
		B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selaras dengan pembangunan yang semakin berkembang di daerah Kalimantan Timur saat ini, maka banyak pengusaha yang melakukan investasi berbagai sektor yang dapat menunjang pembangunan tersebut disamping mereka juga menginginkan keuntungan dari usaha tersebut.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri meubel di Samarinda adalah perusahaan meubel Liga Ulin Bekled yang berlokasi di Jalan P. Antasari Samarinda.

Selama ini perusahaan tersebut dalam menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan adalah dengan menggunakan metode harga pokok rata-rata, yaitu dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Dengan menggunakan metode tersebut ada beberapa kelemahan yang dihadapi perusahaan tersebut, yaitu kalau perusahaan ini menjual produknya dengan harga yang berlaku umum, maka akan menimbulkan anggapan bahwa salah satu produk yang dihasilkan akan menderita kerugian, walaupun belum tentu kondisi tersebut terjadi senyatanya.

Masalah lain yang dihadapi perusahaan ini sekarang adalah pihak manajemen tidak dapat mengetahui berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan oleh masing-masing jenis produk, sehingga sulit untuk menentukan kebijaksanaan produksinya dimasa-masa yang akan datang.

Jadi selama ini dalam menentukan kebijaksanaan kegiatan produksi kurang memperhatikan masalah harga pokok dari tiap produk, apakah produk tersebut harga pokoknya rendah atau tinggi perusahaan sama sekali tidak mengetahuinya.

Bertitik tolak dari keadaan ini penulis akan menerapkan perhitungan harga pokok bersama dalam menerapkan perhitungan harga pokok masing-masing produk yang akan dihasilkan.

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

" Bagaimana Mengalokasikan biaya produksi bersama untuk tiap jenis produk agar dapat diketahui jenis produk yang memberikan kontribusi laba yang lebih besar pada perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled Samarinda " .

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui harga pokok dari masing-masing jenis produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dan kontribusi laba kotor dengan menggunakan metode harga pokok produksi bersama.
2. Untuk memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan sebagai salah satu dasar pengambil kebijaksanaan perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan masalah manajemen keuangan selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis gunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 6 (enam) bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, Berisikan latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematikan penulisan.

Bab II : Dasar Teori, yaitu berisikan dasar teori dan mendukung analisis dan pembahasan. Di dalam bab ini juga memuat hipotesis serta definisi operasional.

Bab III : Metode Pendekatan, yaitu berisikan definisi operasional, rincian data yang diperlukan,

teknik pengumpulan data serta alat analisis yang diperlukan.

Bab IV : Hasil Penelitian, yaitu hasil penelitian diperusahaan meubel Liga Ulin Bekled di Samarinda, terutama yang berhubungan dengan sejarah perusahaan, produksi, hasil penjualan serta biaya produksi yang dikeluarkan selama periode 1998.

Bab V : Analisis dan Pembahasan, yaitu membuat analisis dan pembahasan dari data-data yang diperoleh sesuai dengan arah dari penelitian ini, yaitu berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi dan kontribusi laba yang dihasilkan.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran, yaitu merupakan kesimpulan dari hasil analisis serta sumbangan saran pemikiran yang ditujukan pada perusahaan

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Akuntansi Biaya

Di dalam laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan, pihak manajemen hanya dapat memperoleh informasi biaya total untuk membuat atau menyerahkan suatu jasa yang mana jika ada berbagai macam produk yang dibuat atau ada berbagai jasa yang diserahkan, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaannya.

Agar supaya manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mereka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaannya. di mana diantara berbagai macam informasi tersebut adalah mengenai biaya, oleh karena itu dirasa perlu untuk memperluas akuntansi keuangan agar supaya manajemen dapat memperoleh informasi secara terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa. di mana akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya.

1. Pengertian akuntansi biaya

Dalam memperoleh data biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung itulah diperlukan adanya akuntansi biaya.

Untuk lebih memperjelas tentang peranan akuntansi biaya di dalam manajemen, maka di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian tentang akuntansi biaya.

Menurut *Adolf Matz dan Milton F. Usry* :

Cost accounting, sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner in the planning control activities, furnishing management with necessary accounting tools to plan, control and operation. 1)

Menurut *Niswonger and Fess* sebagai berikut :

Cost accounting, emphasizes the determination and the control of cost. It is concerned primarily the cost of manufacturing processes and of manufactured products, but increasing attention cost. 2)

Menurut *Mulyadi AK.* :

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, pengringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta tafsiran terhadap hasilnya. 3)

1) *Adolf Matz dan Milton F. Usry*, Cost accounting Planning and Control, Sixth Edition, International Business and Management Series, South Western Publishing Co. New York, 1976, halaman 10.

2) *Niswonger and Fess*, Accounting Principles Tenth Edition, South Western Publishing Co. Ohio, 1969 Halaman 5.

3) *Mulyadi*, Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi ke 3, BPFE, Yogyakarta, 1986, halaman 3.

Dalam fase perencanaan, akuntansi biaya dan harga pokok berhubungan dengan waktu yang akan datang, dimana akuntansi biaya dan harga pokok membantu manajemen untuk menyusun budget pemakaian bahan baku, upah dan gaji, juga biaya-biaya produk untuk waktu yang akan datang, yang mana biaya-biaya ini dapat digunakan manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan perusahaannya.

Dalam fase pengendalian, akuntansi biaya berhubungan dengan waktu sekarang, yaitu membandingkan hasil-hasil yang sebenarnya dengan standar-standar dan budget yang telah ditetapkan di muka.

Sampai di mana pengendalian itu efektif, tergantung dari perencanaan biaya yang tepat untuk tiap aktivitas, fungsi dan kondisi waktu, di mana secara berkala biasanya dalam periode akhir fiscal, akuntansi biaya berhubungan dengan biaya-biaya dalam waktu yang lalu untuk tujuan penetapan laba dan untuk alokasi biaya-biaya historis menurut periodenya.

Menurut *Matz*, akuntansi biaya dan harga pokok dibebani tugas sebagai berikut :

- a. Membantu dan berpartisipasi dalam menciptakan dan melaksanakan rancangan-rancangan budget.
- b. Memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang menyangkut pemilihan dua alternatif atau lebih (mengambil keputusan)

- c. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur yang memungkinkan pengendalian, dan jika mungkin pengurangan atau perbaikan dari pada biaya.
- d. Menciptakan nilai-nilai persediaan untuk tujuan penetapan harga pokok dan harga jual sewaktu-waktu pengendalian dari kualitas fisik.
- e. Penetapan biaya dan laba untuk suatu periode akunting. ¹⁾

Menurut R. Soemita Adikoesoemah :

Cost accounting mempunyai lima tujuan sebagai berikut :

- a. Menetapkan biaya-biaya dan laba untuk suatu periode pembukuan tertentu.
- b. Menetapkan nilai-nilai persediaan barang-barang.
- c. Membantu dan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan budget.
- d. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur, sehingga memungkinkan kontrol dan penghematan atau penyempurnaan biaya-biaya.
- e. Menganalisa biaya-biaya yang memberikan informasi kepada manajemen dalam masalah-masalah, dimana perlu diadakan pemilihan dua alternatif atau lebih. ⁵⁾

Sedangkan menurut Mulyadi, tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan

1) R. Soemita Adikoesoemah, op.cit. Halaman 11 - 12

5) R. Soemita Adikoesoemah, Cost Accounting Kalkulasi Harga Pokok, Edisi I, Tarsito, Bandung, 1975, halaman 3

manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaannya. Agar supaya akuntansi biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan :

- a. Penentuan harga pokok secara teliti.
- b. Pengendalian biaya.
- c. Analisa biaya. ⁶⁾

2. Pengertian Biaya

Setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya, oleh karena itu setiap perusahaan harus meneliti pengeluarannya, apakah pengeluaran tersebut merupakan biaya atau hanya merupakan pemborosan saja.

Bertitik tolak dari pada masalah tersebut di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli akuntansi tentang biaya.

Menurut *Mulyadi* :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari pada harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. ⁷⁾

6) Mulyadi. op. cit. halaman 5

7) Ibid., halaman 3-4

Menurut *H.J. Van Der Schroeff* :

Biaya-biaya adalah pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindarkan untuk memproduksi barang-barang, istilah pengorbanan menunjukkan suatu pengorbanan nilai yang belum ditentukan apakah pengorbanan itu bermanfaat (bertujuan) atau tidak. Jika pengorbanan itu bertujuan maka baru dapat dikatakan bahwa pengorbanan itu adalah biaya. 8)

Menurut *Mats* :

Cost dapat diartikan biaya, dan dapat diartikan harga pokok. Jika istilah cost digandengkan dengan istilah lain, maka ini biasanya menunjukkan biaya, misalnya; direct cost, indirect cost, fixed cost, variabel cost. Dan jika istilah cost berdiri sendiri maka ini biasanya menunjukkan harga pokok, misalnya ; cost of good sold, cost of good manufacturing dan cost of market price. 9)

Menurut *Winardi* :

Jadi biaya-biaya yang harus dianggap sebagai pengeluaran yang berupa uang yang berbentuk harga pengorbanan untuk menyediakan alat-alat produksi. 10)

The Commities on Cost Concept and Standar of The American Accounting Association, menulis :

8) R. Soemita Adikoesoemah, *Biaya dan Harga Pokok*, Jilid I, Tersito, Bandung, 1973 halaman 18.

9) R. Soemita Adikoesoemah, *op. cit.* halaman 45.

10) Winardi, *Capita Selecta Biaya*, Alumni, Bandung, 1975, halaman 138.

Cost is foregoing, measured in monetary terms, incurred or potentially to be incurred to achieve a specific objective. 11)

Yang dapat diartikan, cost adalah yang terlebih dahulu diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan atau yang potensial akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. 12)

Dalam hal ini perlu pula dijelaskan istilah cost dan expences, karena kerap kali istilah cost digunakan secara sinonim atau identik dengan expences.

Istilah cost digunakan baik untuk akitiva-aktiva maupun biaya-biaya, dimana pada suatu saat yang dimaksudkan dengan cost adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk sesuatu, dan pada saat lainnya berarti nilai pesan dari pos yang diberikan dalam penukaran untuk pos yang diterima.

Sedangkan istilah expences menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan. Expences adalah arus barang-barang dan jasa yang diukur terhadap penghasilan untuk menetapkan pendapatan. 13)

11) Adolf Matz dan Milton F. Usry, Op.cit, halaman 41.

12) R. Soemita Adikoesoemah, op.cit, halaman 14

13) Ibid., halaman 44.

Kemudian penggunaan alat-alat produksi suatu barang adalah merupakan pengorbanan, dimana alat-alat produksi mempunyai arti penting untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.

Adapun nilai yang dikorbankan itu merupakan sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa, maka pengorbanan itu disebut pemborosan atau bukan biaya dan ini tidak diperhitungkan sebagai bagian dari harga pokok.

Menurut Matz, pengumpulan, penyajian dan analisa dari data-data biaya akan memberikan kegunaan atau maksud-maksud berikut :

- a. Perencanaan laba dengan menggunakan budget-budget sebagai alatnya.
- b. Pengendalian biaya-biaya melalui akunting tanggung jawab.
- c. Pengukuran laba tahunan atau laba berkala, termasuk penilaian persediaan.
- d. Memberikan bantuan dalam menetapkan harga-harga jual dan suatu kebijaksanaan harga.
- e. Memberikan data-data biaya yang bersangkutan paut untuk proses analisa untuk mengambil keputusan-keputusan. ¹⁴⁾

14) Ibid., halaman 45.

3. Penggolongan biaya

Dalam akuntansi biaya terdapat konsep "Different cost for different purpose" dengan kata lain setiap tujuan membutuhkan informasi biaya tertentu. Tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai tujuan, oleh karena itu dalam akuntansi biaya tersebut ada berbagai macam penggolongan biaya.

Menurut *Matz* :

Penggolongan biaya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut sifat dari cost itu (klasifikasi alamiah).
- b. Dihubungkan dengan periode akunting dimana biaya itu dikeluarkan.
- c. Menurut kecendrungan untuk berubah sesuai dengan perubahan volume atau aktivitas perusahaan.
- d. Menurut hubungannya dengan produk (barang yang diproduksi).
- e. Menurut hubungannya dengan bagian produksi. 15)

ad.a. Menurut sifat alamiah daripada biaya.

1. Biaya produksi, yaitu biaya yang terdiri dari 3 (tiga) unsur utama : bahan baku, upah dan biaya produksi tak langsung.
2. Biaya komersial.
 - (a) Marketing expences, yaitu biaya-biaya yang pada waktu barang itu mulai diproduksi dan siap dijual.

15) Ibid., halaman 48

(b) (Administrative dan general expences.)

yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengarahannya, pengendalian dan administrative dari organisasi.

ad.b. Biaya dihubungkan dengan periode akunting di mana biaya-biaya itu dikeluarkan.

1. Pengeluaran modal (capitan expenditure), adalah pengeluaran dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang dan manfaat yang diberikan itu lebih dari satu periode akuntansi yang diklasifikasikan sebagai aktiva.

2. Pengeluaran penghasilan (revenue expenditure), yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan dalam periode (tahun baku) yang sekarang.

Ad.c. Biaya-biaya yang cenderung untuk berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume atau aktivitas perusahaan.

1. biaya variabel (Variabel cost), adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas perusahaan dan perubahan itu dapat bersifat:

(a) Proposional, misalnya volume aktivitas bertambah 10%.

- (b) Progresif, misalnya volume aktivitas bertambah 10% sedangkan jumlah biaya variabel bertambah 12%.
 - (c) Degresif, misalnya volume aktivitas bertambah 10% sedangkan jumlah biaya variabel 7%.
2. Biaya tetap (Fixed cost), adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu, dengan sifat-sifatnya:
- (a) Jumlah tetap dalam suatu volume prestasi atau aktivitas tertentu.
 - (b) Biaya tetap rata-rata perunit aktivitas atau prestasi semakin rendah, jika volume prestasinya semakin bertambah besar.
 - (c) Pembagian kepada masing-masing bagian sering kali dilakukan berdasarkan keputusan manajemen atau metoda alokasi biaya.
 - (d) Pengendaliannya biasanya dilakukan oleh pimpinan eksekutif.
3. Biaya semi variabel (semi variabel cost), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan berisikan unsur-unsur biaya tetap dan unsur-unsur biaya variabel, yang

biaya semi variabel harus dipecah menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

ad.d. Biaya-biaya dalam hubungan unsur-unsur dari biaya produksi adalah pemakaian bahan baku langsung, upah langsung dan biaya-biaya produksi tak langsung.

1. Biaya bahan baku langsung (direct material), adalah semua bahan yang merupakan suatu bagian integral dari barang-barang yang diproduksi.
2. Upah langsung (direct labor cost), adalah upah dari para buruh yang langsung memproduksi barang-barang, sehingga dapat langsung di bebankan kepada barang-barang yang diproduksi.
3. Biaya produksi tak langsung (factory overhead cost), adalah biaya dari bahan tak langsung, upah tak langsung dan biaya-biaya tak langsung lainnya yang tidak dapat langsung dibebankan kepada suatu pesanan atau pekerjaan tertentu yaitu semua biaya produksi, kecuali pemakaian bahan baku langsung dan upah langsung.
 - (a) Bahan baku tak langsung (indirect materials) adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembuatan barang-

barang akan tetapi jumlahnya kecil atau sukar ditetapkan.

(b) Bahan penolong pabrik (factory supplies), adalah sejenis bahan tak langsung, yang terdiri dari misalnya ; pelumas, alat pembersih, semen dan lainnya yang digunakan untuk memelihara mesin dan alat-alat produksi dalam kondisi yang dapat dipakai.

(c) Upah tak langsung (indirect labor cost), adalah upah yang dibayarkan kepada para buruh yang tidak secara langsung ikut dalam memproduksi barang-barang, jadi tidak mempengaruhi konstruksi barang jadi.

ad.e. Biaya-biaya dalam hubungannya dengan bagian-bagian produksi. Tujuan pembagian semacam ini untuk cost control dan penetapan biaya yang lebih tepat. Adapun bagian-bagian yang ada dalam suatu perusahaan adalah :

1. Bagian produksi (production departement) adalah bagian yang melaksanakan operasi-operasi dengan tangan atau mesin langsung terhadap suatu bagian dari barang yang diproduksi. Biaya yang dikeluarkan disini langsung di bebankan kepada barang yang

yang biasa disebut dengan direct departement expences.

2. Bagian pembantu (service departement), adalah suatu bagian yang tidak secara langsung ikut dalam produksi dan hanya bisa memberikan jasa tertentu. Biasanya merupakan bagian dari seluruh biaya produksi tak langsung, yang biasanya disebut dengan inderect departemental expences.

ad.f. Biaya untuk perencanaan dan pengendalian. Manajemen melakukan fungsi perencanaan dan pengawasan biaya. dalam hal ini menggunakan alat-alat sebagai berikut :

1. Budget, yaitu suatu pendekatan formal dan sistematis dari pada pelaksanaan tanggung jawab manajemen didalam perencanaan, pengawasan dimana budget harus disusun dalam bentuk tabel. dan bersifat kuantitatif dan sering disebut dengan anggaran perusahaan.
2. Biaya standar, yaitu biaya yang ditetapkan terlebih dahulu yang merupakan pemakaian bahan baku langsung, upah tak langsung dan biaya produksi tak langsung, yang didasarkan pada pengalaman data dari hasil penelitian dan biaya standar yang telah dibuat merupakan dasar dari budget.

ad.g. Biaya untuk proses analisis. Untuk decision making diperlukan managerial analysis dari biaya-biaya, misalnya, jika suatu barang hasil produksi akan diganti dengan barang yang lainnya atau jika akan diadakan ekspansi, didirikan suatu proyek baru dan diadakan analisa dari taksiran-taksiran biaya untuk pengembalian keputusan, dan pembagian biaya harus disesuaikan dengan tujuan analisa dan didasarkan atas biaya yang ditaksir.

4. Pengertian harga pokok

Sebelum membicarakan harga pokok, maka terlebih dahulu harus diketahui konsepsi tentang nilai. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai ganti.

Titik tolak dari teori ini adalah bahwa setiap subyek baik konsumen maupun produsen mempunyai dua penetapan nilai yang tergantung dari pandangan terhadap suatu barang dalam hubungannya dengan kemakmuran.

Penetapan nilai ini adalah nilai hasil, yaitu nilai yang diukur dari faedah yang di miliki barang itu, dan nilai ganti yang diukur menurut besarnya pengorbanan untuk mengganti barang itu. 16)

16) R. Soemita Adikoesoemah, op.cit., halaman 9.

Menurut *H.J. Van Der Schroeffer* :

Harga pokok adalah biaya dari satuan prestasi yang dibawa oleh produsen ke pasar penjualan. 17)

Menurut *Winardi* :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan, yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindari dan dapat diduga dan secara kuantitatif dapat dihitung berhubungan dengan proses produksi, harus dilakukan pada saat pertukaran, dalam hal harus didasarkan atas nilai pengganti kesatuan nilai yang telah dikorbankan. 18)

Menurut *Manullang* :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang, ditambah dengan biaya-biaya yang seharusnya barang itu sampai di pasar. 19)

5. Tujuan harga pokok

Berdasarkan pengertian harga pokok yang diberikan Limper, bahwa harga pokok adalah gambaran kuantitatif yang bertujuan yang harus dilakukan oleh produsen pada penukaran barang atau jasa yang ditawarkan di pasar.

17) *Ibid.*, halaman 22.

18) *Winardi, op.cit.*, halaman 149.

19) *M. Munallang, Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1975, halamn 178.

maka tujuan dari perhitungan harga pokok adalah penetapan dasar, penaksiran harga jual bagi para produsen untuk barang yang diproduksi dan ditawarkan di pasar tertentu.

Dengan demikian, maka bagi perhitungan harga pokok adalah menetapkan laba penukaran yaitu laba untuk tiap transaksi penukaran, terdiri dari selisih yang menguntungkan antara harga pokok.

Menurut Winardi:

Tujuan perhitungan harga pokok :

- a. Penetapan dasar bagi harga penawaran.
- b. Dasar Guna menentukan hasil-hasil perusahaan.
- c. Penilaian mengenai harga-harga pasar yang berlaku.
- d. Alat ²⁰⁾ guna mengontrol efisiensi perusahaan.

6. Element harga pokok

Untuk menentukan harga pokok itu, di mana elemen harga pokok tersebut sudah barang tentu berada pada tiap macam barang, namun umumnya dapat diuraikan sebagai berikut :

20) Winardi, op.cit., halaman 149.

- a. Harga bahan baku dan penolong.
- b. Harga tenaga kerja.
- c. Biaya umum.
- D. Biaya penjualan. 21)

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok adalah terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead, pabrik.

Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen, oleh karena itu tumbuh dua konsep dalam memperhitungkan harga pokok.

Metode pertama adalah di mana semua biaya produksi merupakan harga pokok produk. Jadi menurut metode ini harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik yang tetap maupun yang variabel, dan metode ini dikenal dengan "Full costing method" (Absorption method or conventional method).

Metode kedua adalah bahwa harga pokok produksi hanya terdiri dari biaya variabel saja. Biaya-biaya produksi yang mempunyai sifat tetap diperlakukan sebagai periode expenses. Jadi menurut metode ini harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku,

21) M. Manullang, op.cit., halaman 178

biaya tenaga kerja langsung dan biaya variabel, dan biasanya metode ini disebut dengan "Direct costing" atau "variabel costing". 22)

Laporan rugi laba yang disusun menurut metode full costing menitik beratkan pada penyajian elemen-elemen biaya hubungannya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, sedangkan laporan rugi laba metode direct costing lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan tingkah laku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. 23)

Jadi perbedaan full costing dan direct costing ditinjau dari sudut cara penyampaian laporan rugi laba adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan didalam laporan rugi-laba.

7. Pengertian laba

Di dalam akuntansi terdapat berbagai pengertian laba, tergantung dari metode laporan rugi-laba yang dipakai. Didalam laporan rugi-laba bertahap terdapat pengertian laba kotor, laba bersih usaha, laba bersih

22) Mulyadi, op.cit., halaman 78

23) Mulyadi, Akuntansi Biaya Peranan Biaya Dalam Pengambilan Keputusan, Edisi 3. BPFE, Yogyakarta, 1981, halaman 14-15

sebelum dan sesudah pajak, sedangkan dalam laporan rugi-laba tidak bertahap hanya dijumpai pengertian laba bersih sebelum dan sesudah pajak. 24)

Dalam metode laporan rugi-laba bertahap, laba atau rugi dihitung secara bertahap, yaitu biaya-biaya dikurangkan dari penghasilan secara bertahap.

Pertama kali harga pokok penjualan dikurangkan dari hasil penjualan untuk menghitung laba atau rugi kotor. Kemudian biaya-biaya operasi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) dikurangkan dari laba atau rugi kotor tersebut untuk mendapatkan laba untuk atau rugi bersih usaha. Dan sebagai langkah terakhir adalah menambah laba atau rugi usaha tersebut dengan pendapatan diluar usaha (other income) dan menguranginya dengan biaya di luar usaha (other expenses) untuk mendapatkan laba atau rugi bersih sebelum pajak.

Sedangkan dalam metode rugi-laba tidak bertahap, laba atau rugi perusahaan dihitung dengan satu kali Langkah, yaitu jumlah seluruh penghasilan ditambah dengan pendapatan diluar usaha dikurangi sekaligus dengan biaya-biaya, baik usaha maupun biaya di luar usaha.

24) Mulyadi, Ibid., halaman 150.

Adapun pengertian laba itu sendiri menurut *Supiona*, adalah sebagai berikut :

Laba perusahaan adalah merupakan selisih antara penghasilan penjualan diatas semua biaya dalam periode akuntansi tertentu. 25)

8. Produk Bersama

Menurut Mulyadi :

Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau proses gabungan. Jumlah dan harga jual masing-masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada dari produk-produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama atau sampingan. 26)

Menurut Vance:

Biaya produk bersama (joint product cost), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah, sampai dengan berbagai identitas dapat dipisahkan. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. 27)

25) R.A. Supriono, Akutansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan keputusan, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1987, halaman 331

26) Mulyadi, op.cit., halaman 266

27) Ibid., halaman 264

Menurut R. Soemita Adikoesoemah :

Joint Product adalah dua atau beberapa macam barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang sama dengan menggunakan bahan baku yang sama kualitas dan harga jual dari pada tiap macam produk tersebut sedemikian rupa, sehingga sukar ditetapkan sebagai produk lama. ²⁸⁾

Biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dapat berupa produk bersama (joint product cost), produk sampingan (by-product) dan ko produk (co-product).

Manajemen biasanya mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama tersebut terhadap seluruh penghasilan perusahaan, karena dengan demikian ia dapat mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, jenis mana yang menguntungkan dan jenis apa yang perlu didorong pemasarannya. Untuk ini adalah perlu untuk mengetahui seteliti mungkin bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama, sehingga masalah pokok akuntansi harga pokok produk bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi (yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk-produk

28) R. Soemita Adikoesoemah, op.cit., halaman 199.

dapat dipisahkan identitasnya) yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Adapun metode pengalokasikan produk bersama tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut *Adolf Matz* ;

- a. The market or sales value method based on the relative value of the individual product.
- b. The quantitative or physical unit method based on some physical measurement unit such as weight, linear measure or volume.
- c. The average unit cost method
- d. The weight average method based on predetermined standards or index of production. 29)

Menurut *Mulyadi* :

- a. Metode nilai jual relatif
- b. Metode satuan fisik
- c. Metode rata-rata biaya per satuan
- d. Metode rata-rata tertimbang. 30)

Metode nilai jual relatif adalah metode yang banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan

29) *Adolf Matz and Milton F. Usry, op.cit.,* halaman 189.

30) *Mulyadi, op.cit.,* halaman 267.

biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih mahal dari pada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut adalah banyak jika dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan harga jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

Perhitungan adalah kuantitas masing-masing dikalikan dengan harga jual masing-masing, dan selanjutnya nilai jual tiap produk dihitung dalam prosentase dari total nilai jual, dan akhirnya nilai prosentase dari nilai jual masing-masing produk dipakai untuk membagikan biaya bersama tersebut.

Metode satuan fisik, adalah metode yang mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukur pokok yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan

untuk mengubah berbagai satuan ukuran tersebut menjadi satuan yang sama.

Perhitungan adalah pertama kuantitas dari masing-masing produk dihitung dalam prosentase dari total produk, kemudian dipakai sebagai dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk yang dapat dihasilkan.

Metode rata-rata biaya per satuan, metode ini hanya dapat dipakai bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa produk yang sama dari suatu proses bersama tetapi kualitasnya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Jalan pikiran yang mendasari pemakainya metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan pokok berbeda satu sama lain.

Perhitungan metode rata-rata per satuan, adalah yang paling sederhana, yaitu biaya produksi bersama dibagikan dengan total produk yang dihasilkan, setelah itu hasil dari pada pembagian tersebut dijadikan dasar biaya untuk mengalihkan jumlah untuk masing-masing produk bersama.

Metode rata-rata tertimbang, hampir sama dengan metode rata-rata biaya pertahun, akan tetapi dalam masing-masing produk diperhitungkan pula faktor penimbangnya. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai.

Perhitungan metode tersebut adalah, pertama kuantitas masing-masing produk dikalikan dengan faktor penimbang masing-masing, kemudian hasilnya dijadikan dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan.

B. Hipotesis

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

" Dengan metode alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk dengan pendekatan nilai jual relatif, maka diduga jenis produk sofa leter L memberikan kontribusi laba kotor yang lebih besar dibandingkan dengan jenis produk yang lain ".

C. Definisi Konseptual

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu alokasi biaya bersama untuk menentukan harga pokok produksi dan kontribusi laba kotor pada perusahaan meubel Kanda Sari

Samarinda, maka berikut ini penulis akan memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan konsep tersebut.

Menurut *Mulyadi* :

Joint Cost atau biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya overhead bersama (joint overhead cost) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen baik dalam perusahaan yang operasinya berdasarkan pesanan (Job Order) maupun yang bersifat continue. 31)

Sedangkan konsep mengenai harga pokok menurut *Winardi* adalah sebagai berikut :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindari dapat diduga dan secara kuantitatif dapat dihitung berdasarkan dengan proses produksi harus dilakukan pada saat pertukaran, dalam kebanyakan hal harus dapat berdasarkan atas nilai pengganti kesatuan nilai yang telah dibebankan. 32)

Selanjutnya konsep laba kotor oleh *Soemitra* adalah sebagai berikut :

Laba kotor suatu produk adalah pengurangan dari hasil penjualan terhadap harga pokok produksi dari barang yang dijual. 33)

31) *Ibid.*, halaman 264

32) *Winardi. op.cit.*, halaman 194

33) *R. Soemita, op.cit.*, halaman 338

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Perusahaan meubel Liga Ulin Bekled adalah salah satu perusahaan industri meubel yang menghasilkan berbagai jenis produk meubel seperti sofa leter L, jok mobil, kursi, tempat tidur dan lain-lain melalui proses produksi dan peralatan produksi yang sama.

Dalam kegiatan Produksinya perusahaan ini melakukan pengumpulan biaya produksi dengan menghimpun semua unsur biaya produksi yang dikeluarkannya, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi yang tak langsung.

Biaya bahan baku disini dimaksudkan adalah biaya pembelian bahan baku kayu masak dan plywood dengan berbagai jenis ukuran. Sedangkan biaya tenaga kerja disini dimaksudkan adalah upah tenaga kerja yang ada diperusahaan tersebut yang langsung mengerjakan kegiatan proses produksi, yaitu upah tenaga kerja borongan, harian dan bulanan.

Sedangkan biaya produksi tak langsung adalah biaya untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan di perusahaan tersebut seperti biaya listrik, biaya air, biaya transportasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan dan lain sebagainya.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk menunjang pembahasan masalah yang di kemukakan, maka perlu data yang diambil dari obyek penelitian, yaitu meliputi :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Proses produksi dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi
3. Data produksi dan penjualan periode bulan Januari sampai dengan Desember 1998
4. Data biaya produksi periode Januari sampai dengan Desember 1998
5. Harga jual masing-masing jenis produk meubel
6. Data lainya yang masih ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

C. Jangkauan Penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian pada perusahaan meubel Liga Ulin Bekled di Samarinda yang berlokasi di jalan Pangeran Antasari Samarinda. Adapun obyeknya meliputi bagian produksi, bagian penjualan dan bagian keuangan.

Dalam jangkauan penelitian ini lebih diarahkan pada masalah yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga produksi dan kontribusi laba kotor yang dihasilkan.

Untuk itu diperlukan data produksi, penjualan serta data-data yang berhubungan dengan biaya produksi meubel pada perusahaan tersebut di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Field work research (penelitian lapangan), dengan metode ini penulis mengadakan peninjauan langsung untuk penelitian dilokasi maupun kepada orang-orang yang berhubungan dengan keperluan mencari data-data yang digunakan. Teknik yang digunakan atau yang dipakai Field work research ini adalah sebagai berikut :

Wawancara, yaitu mengadakan pertanyaan kepada beberapa individu yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi secara keseluruhan .

2. Library Search (penelitian kepustakaan), untuk ini penulis mempelajari buku-buku yang memuat beberapa teori guna menunjang penulisan dalam skripsi ini.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Cara menganalisis data akan disajikan secara kuantitatif. Untuk mengalokasikan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi serta kontribusi laba kotor yang dihasilkan digunakan metode alokasi biaya

bersama dengan pendekatan nilai jual relatif.

Adapun Formulasinya dapat dilihat pada tabel perhitungan berikut ini :

Tabel 1. Model alokasi biaya bersama dengan metode nilai jual relatif.

Keterangan	Produk Bersama				Jumlah
	A	B	C	D	
Jumlah Produksi yang dihasilkanunit
Harga Jual Per M ³	Rp
Nilai Jual	Rp
Nilai Jual Tiap Produk dari Nilai Jual	Rp
Alokasi Biaya Bersama	Rp
Harga Pokok Produk Bersama Per M ³	Rp

Tabel 2. Model Perhitungan (%) Prosentase Laba Kotor
Dari Tiap-tiap Produk

Keterangan	Produk Bersama				Jumlah
	A	B	C	D	
Satuan yang Terjual	:	:	:	:	:
Hasil Penjualan	:	:	:	:	:
Harga Pokok Penjualan	:	:	:	:	:
Laba Kotor	:	:	:	:	:
% Laba Kotor dari Hasil Penjualan	:	:	:	:	: Rp

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pembuatan berbagai jenis meubel. Perusahaan ini berlokasi jalan Pangeran Antasari Kecamatan Samarinda Ulu.

Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1989 dengan nomor surat putusan menteri perindustrian Nomor : 204/BJAI/NOFAS/1990.

Hasil produksi dari perusahaan ini terdiri dari beberapa jenis meubel seperti : sofa leter L dan kursi. Namun sebagai produk yang paling banyak dihasilkan oleh perusahaan ini adalah produk tempat tidur yang terdiri dari berbagai tipe dan ukurannya.

Sebagai bahan baku dari produk meubel yang dihasilkan digunakan kayu masak (Sawn Timber) serta plywood ukuran 18 mm dan 12 mm. Sedangkan bahan penolong yang digunakan juga terdiri dari berbagai jenis bahan seperti plywood tipis dengan ukuran ketebalan 2,7 mm atau 3 mm.

Bahan baku tersebut semuanya dibeli dari beberapa toko atau pengecer yang ada didaerah Samarinda dan sekitarnya. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan bahan baku tersebut bagi perusahaan ini.

B. Personalia dan Struktur Organisasi

Di dalam melakukan kegiatan produksi serta operasinya, perusahaan ini memperkerjakan berbagai keahlian dari karyawannya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dan jumlah tenaga kerja yang ada pada perusahaan meubel Liga Ulin Bekled ini dapat dilihat pada tabel tiga berikut ini.

Tabel 3. Jumlah tenaga kerja pada tahun 1998

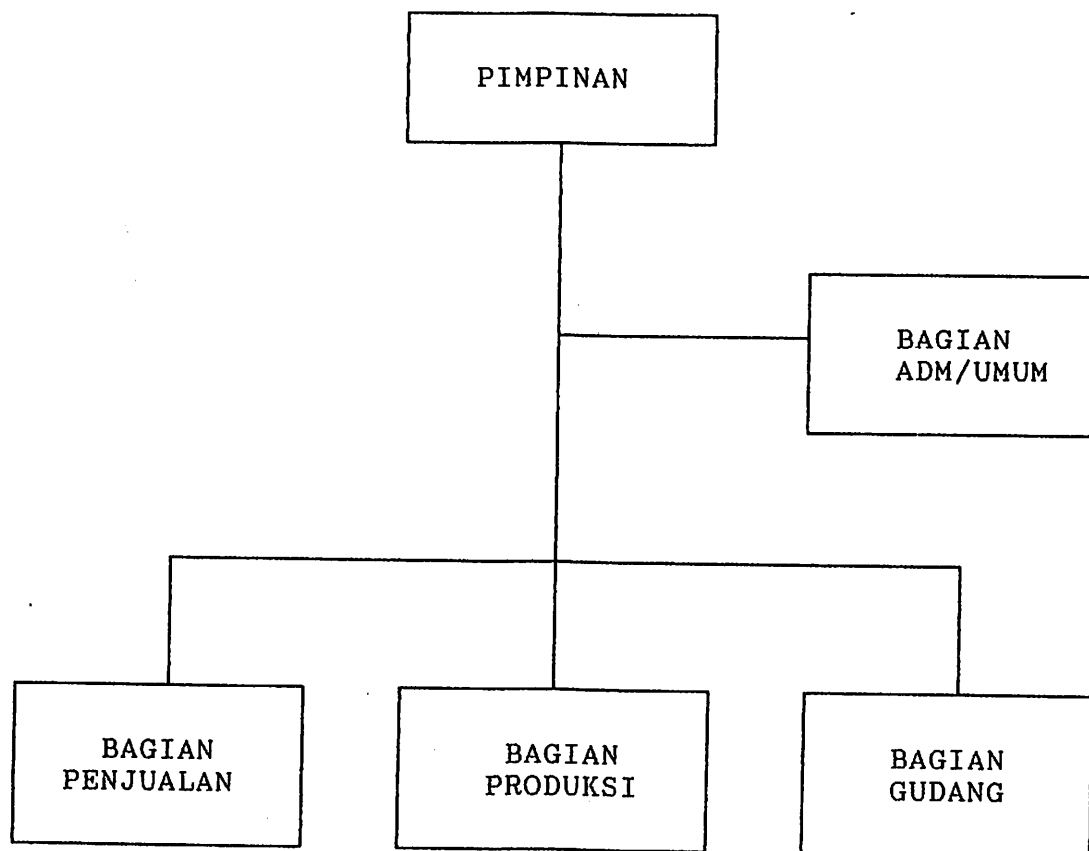
Keterangan	Jumlah (orang)
Pimpinan	1 (Satu)
Bagian Penjualan	2 (Dua)
Bagian Gudang	2 (Dua)
Bagian Produksi	6 (Enam)
Bagian Adm./Umum	1 (Satu)

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled 1998

Mengenai struktur organisasi yang dibuat oleh perusahaan meubel Liga Ulin Bekled disesuaikan dengan lapangan atau kondisi perusahaan, dimana pembagian tugas dari masing-masing perusahaan ditetapkan oleh pimpinan perusahaan tersebut.

Struktur organisasi perusahaan Liga Ulin Bekled dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1. Struktur organisasi perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled Samarinda.



Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled Samarinda, tahun 1999

B. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing yang terdapat dalam struktur organisasi di perusahaan ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan ini sekaligus perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan, baik yang bersifat kedalam maupun keluar

perusahaan. Dengan sendirinya pimpinan di perusahaan ini harus memiliki pengalaman yang cukup luas di bidang produksi meubel.

2. Bagian Produksi

Tugas dari bagian produksi ini dapat diuraikan menjadi beberapa macam yaitu :

- Mengkoordinir pelaksanaan pembuatan produk, kualitas produk dan kuantitas.
- Bertanggung jawab terhadap pemakaian bahan baku, mesin dan tenaga kerja.
- Melakukan pengawasan setelah dan selama kegiatan produksi berlangsung dengan efektif

3. Bagian Penjualan

- Bertanggung jawab atas jumlah dan mutu bahan dan alat-alat yang diberi terutama hubungannya dengan desain produk.
- Membantu pimpinan dalam memecahkan hal-hal dibidang penjualan produk yang dihasilkan.
- Melakukan pengiriman sesuai jumlah pesanan yang diminta oleh pelanggan.
- Membuat administrasi pemasaran seperti pembuatan invoice, nota pembayaran dan lain-lain.

4. Bagian Administrasi dan Umum

- Bertanggung jawab atas keberadaan atau arsip surat-surat bukti penting milik perusahaan tersebut.

- Mengatur segala keperluan atau kebutuhan karyawan atau perusahaan serta menyediakannya berkenaan dengan kegiatan sehari-hari.
- Melakukan kebersihan dilingkungan kerja, terutama oleh bagian umum.
- Menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan kebersihan kerja yang juga dilakukan oleh karyawan dibagian umum.

C. Peralatan dan Proses Produksi

Dalam melakukan pembuatan berbagai jenis produksi meubel di perusahaan meubel Liga Ulin Bekled ini digunakan peralatan sebagai berikut :

Tabel 4. Peralatan Yang Digunakan Tahun 1998

No.	Jenis Peralatan	Jumlah (buah)
1.	Mesin ketam listrik	2
2.	Mesin Brainder	1
3.	Apindel Moulder	1
4.	Jointer	1
5.	Kampak	2
6.	Gergaji biasa	4
7.	Pahat	6
8.	Ketam manual	4
9.	Obeng	6
10.	Tang	2
11.	Kompresor untuk Ducco	2

Sumber: Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled Samarinda 1999

Sedangkan proses produksi melalui beberapa tahap, di mana secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap Penyortiran Bahan Baku.

Pada tahap ini bagian produksi melakukan kegiatan penyortiran bahan baku yang digunakan apakah sudah sesuai dengan order atau kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Selain itu pada tahap ini bagian produksi juga melakukan seleksi terhadap kualitas bahan yang digunakan, terutama apakah bahan baku tersebut sudah kering atau masih basah. Karena apabila bahan bakunya masih basah (sawn timber) yang akan mempengaruhi kualitas produk pada akhir proses nanti.

2. Tahap Kegiatan Proses

Pada tahap kegiatan proses, disini bagian produksi melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan sesuai dengan rencana produksi baik jenisnya, jumlahnya, ukurannya maupun kelengkapan lainnya seperti asesorisnya.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini biasanya masing-masing jenis produk setelah dipisahkan, maka selanjutnya dilakukan kegiatan akhir proses berupa penduccoan (pengecatan) dengan alat ducco dimana dalam melakukan kegiatan ini digunakan peralatan yang

khusus berupa Kompresor yang memang khusus untuk ducco meubel. Setelah proses ducco, maka hasil produksi diletakkan di suatu tempat untuk proses seasoning (pengeringan secara alamiah).

Data hasil produksi selama tahun 1997 dan tahun 1998 yang dihasilkan oleh perusahaan meubel Liga Ulin Bekled Samarinda untuk masing-masing jenis produk dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Data Produksi Meubel Tahun 1998

No.	Jenis Meubel	Jumlah (buah)
1.	Sofa Leter L	39
2.	Kursi Tamu Biasa	58
3.	Tempat Tidur No. 1	48
4.	Tempat Tidur No. 2	57
	J u m l a h	202

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1999.

Tabel 6. Daftar Harga per satuan Meubel tahun 1998

No.	Jenis Meubel	Harga/Buah (Rp)
1.	Sofa Leter L	550.000
2.	Kursi Tamu Biasa	375.000
3.	Tempat Tidur No. 1	425.000
4.	Tempat Tidur No. 2	350.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1999.

Tabel 7. Data Biaya Bahan Baku tahun 1998

No.	Jenis Bahan	Jumlah (Rp.)
1.	Papan	12.432.000
2.	Plywood	8.013.000
3.	Mika wood	3.906.000
4.	Balok	3.725.000
	J u m l a h	28.080.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1999.

Tabel 8. Upah Tenaga Kerja Langsung tahun 1998

No.	Keterangan	Jumlah (Rp.)
1.	Upah	13.695.000
2.	Tunjangan Lembur	2.034.000
3.	Tunjangan THR	696.000
	J u m l a h	16.425.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1999.

Tabel 9. Biaya Produksi Tidak Langsung Tahun 1998

No.	Jenis Bahan	Jumlah (Rp.)
1.	Gaji Pimpinan	2.400.000
2.	Biaya Pengobatan	460.000
3.	Biaya Listrik	705.500
4.	Biaya Air (PDAM)	194.500
5.	Biaya Transportasi	3.041.000
6.	Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan	1.625.000
7.	Penyusutan	1.094.000
8.	Biaya Suku Cadang	2.921.000
9.	Biaya lain-lain	241.000
	J u m l a h	12.628.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled

Dari keseluruhan biaya yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung, maka dilihat pada rekap tabel 7, 8 dan 9 dibawah ini :

Rekap. Data Biaya Produksi Tahun 1998

No.	Jenis Bahan	Jumlah (Rp.)
1.	Biaya Bahan Baku	28.080.000
2.	Upah Tenaga Kerja	16.425.000
3.	Biaya Prod. Tak Langsung	12.682.000
	J u m l a h	57.187.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1999.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari perusahaan meubel Liga Ulin Bekled di Samarinda, yaitu data produksi, data penjualan, data hasil penjualan serta data lainnya, maka dapat diketahui dan dihitung besarnya kontribusi laba kotor dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan.

Seperti diketahui bahwa jenis produk yang dihasilkan perusahaan ini terdiri dari sofa leter L, Kursi tamu biasa, tempat tidur no.1, tempat tidur no.2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi laba kotor yang dihasilkan oleh tiap jenis produk tersebut, terlebih dahulu dihitung pembebanan biaya dari masing-masing produk.

Setelah pembebanan biaya diketahui, maka langkah selanjutnya menghitung prosentase pembebanan biaya kepada tiap jenis produk sebagai dasar untuk menghitung besarnya harga pokok perunit dari tiap jenis produk.

Adapun yang digunakan dalam perhitungan seperti dikemukakan pada bab terdahulu yaitu dengan menggunakan metode harga pokok bersama dengan cara menghitung harga jual relatif.

Data hasil penjualan diketahui jumlah biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan perusahaan ini adalah sebesar Rp. 57.187.000,- yang terdiri dari biaya bahan baku Rp. 28.080.000,- biaya tenaga kerja Rp. 16.425.000,- dan biaya produksi tak langsung Rp. 12.628.000,-

Langkah pertama untuk mengetahui pembebanan biaya pada masing-masing jenis produk adalah dengan mengetahui besarnya nilai total market value masing-masing jenis produk, yaitu dengan mengalikan besarnya volume produksi tiap jenis produk yang dihasilkan.

Sofa Leter L :

$$39 \text{ buah} \times \text{Rp. } 550.000,- = \text{Rp. } 21.450.000,-$$

Kursi Tamu Biasa :

$$58 \text{ buah} \times \text{Rp. } 375.000,- = \text{Rp. } 21.750.000,-$$

Tempat tidur No.1 :

$$48 \text{ buah} \times \text{Rp. } 425.000,- = \text{Rp. } 20.400.000,-$$

Tempat tidur No.2 :

$$57 \text{ buah} \times \text{Rp. } 350.000,- = \text{Rp. } 19.950.000,-$$

$$\text{Jumlah} = \underline{\underline{\text{Rp. } 83.550.000,-}}$$

Setelah besarnya hasil penjualan diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui ratio of product to total market value.

Untuk menghitung ratio tersebut adalah cara membagi-kan besarnya total market value dengan total market value secara keseluruhan.

Perhitungan ratio of product total market value pada perusahaan Meubel Liga Ulin Bekled tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Lemari Rak	-	Rp. 21.450.000	x	100 %
		<u>Rp. 83.550.000</u>		
	-	25.67 %		
Lemari pakaian	-	Rp. 21.750.000	x	100 %
		<u>Rp. 83.550.000</u>		
	-	26.03 %		
T. Tidur No.1	-	Rp. 20.400.000	x	100 %
		<u>Rp. 83.550.000</u>		
	-	24.42 %		
T. Tidur No.2	-	Rp. 19.950.000	x	100 %
		<u>Rp. 83.550.000</u>		
	-	23.88 %		

Dasar perhitungan tersebut di atas, diketahui besarnya ratio of product to total market value masing-masing jenis produk meubel sebagai berikut :

Sofa Leter L	=	25,67 %
Kursi Tamu Biasa	=	26,03 %
Tempat tidur No.1	=	24,42 %
Tempat tidur No.2	=	23,88 %

Langkah berikutnya yaitu menentukan besarnya beban biaya produksi kepada masing-masing jenis produk dengan cara mengalikan persentase tersebut diatas dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 1998.

- Sofa Leter L	=	25,67 % x Rp. 57.187.000
	=	Rp. 14.679.903
- Kursi Tamu Biasa	=	26,03 % x Rp. 57.187.000
	=	Rp. 14.885.776
- Tempat tidur No.1	=	24,42 % x Rp. 57.187.000
	=	Rp. 13.965.065
- Tempat tidur No.2	=	23,88 % x Rp. 57.187.000
	=	Rp. 13.656.256

Langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dari tiap jenis produk agar tiap kontribusi laba kotor yang dihasilkan dapat diketahui.

Menghitung harga pokok untuk tiap jenis produk yaitu dengan cara membagikan besarnya alokasi atau beban biaya terhadap tiap jenis produk dengan volume penjualan dari tiap jenis produk yang dihasilkan.

Sofa Leter L	=	$\frac{\text{Rp. 14.679.903}}{39}$
	=	Rp. 376.408 / buah
Kursi Tamu Biasa	=	$\frac{\text{Rp. 14.885.776}}{58}$
	=	Rp. 256.651 / buah
Tempat tidur No.1	=	$\frac{\text{Rp. 13.965.065}}{48}$
	=	Rp. 290.939/buah
Tempat tidur No.2	=	$\frac{\text{Rp. 13.656.255}}{57}$
	=	Rp. 239.583/buah

Dari perhitungan tersebut di atas, maka harga pokok tiap jenis produk dapat diketahui, yaitu Sofa Leter L sebesar Rp. 376.408/buah, Kursi Tamu Biasa Rp. 256.651/buah, tempat tidur no.1 Rp. 290.939/buah, tempat tidur no.2 Rp. 239.583/buah.

Tabel 10. Data Penjualan Meubel Tahun 1998

No.	Jenis Meubel	Jumlah (buah)	Harga/Buah (Rp.)
1.	Sofa leter L	36	550.000
2.	Kursi Tamu Biasa	54	375.000
3.	Tempat Tidur No. 1	48	425.000
4.	Tempat Tidur No. 2	56	350.000

Sumber : Perusahaan Meubel Liga Ulin tahun 1999.

Adapun perhitungan ratio nilai jual tiap produk, alokasi biaya kepada masing-masing produk serta harga pokok produksi tiap jenis produk perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan Alokasi Biaya Bersama

Produk Bersama	Jumlah yang diproduksi (unit)	Harga jual per unit (Rp.)	Nilai Jual (Rp.)	Nilai tiap produk dari total nilai jual (%)	Alokasi biaya bersama (Rp.)	Harga pokok produk bersama per unit (Rp.)
	1	2	3 = 1 x 2	4	5	6 = 5 : 1
Sofa Leter L	39	550.000	21.450.000	25,67	14.679.903	376.403
Kursi Tamu Biasa	58	375.000	21.750.000	26,35	15.068.776	259.806
Tempat Tidur no. 1	48	425.000	20.400.000	24,42	13.965.065	290.939
Tempat Tidur no. 2	57	350.000	19.950.000	23,56	13.473.256	236.373
			83550000	100,00		

Setelah harga pokok tiap jenis produk diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya laba kotor yang dihasilkan tiap jenis produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 12. Perhitungan besarnya Laba Kotor Tahun 1998

Jenis Meubel	Harga jual /unit (Rp)	Harga Pokok Produk/unit (Rp)	Laba Kotor /unit (Rp)
Tempat tidur no. 1	550.000,-	376.406,-	173.592,-
Kursi Tamu Biasa	375.000,-	259.806,-	115.194,-
Tempat tidur no. 1	425.000,-	290.939,-	134.061,-
Tempat tidur no. 2	350.000,-	236.373,-	113.627,-

Perhitungan tersebut di atas yaitu dengan cara mengurangkan harga jual tiap jenis produk dengan harga pokok dari masing-masing jenis produk.

Dari perhitungan tersebut, maka secara jelas kontribusi laba kotor yang dihasilkan dari masing-masing jenis meubel dapat diketahui dengan teliti, yaitu:

Rekap, Data Laba Kotor Per unit Tahun 1998

Jenis Meubel	Labakotor/unit (Rp)
Sofa Leter L	173.592,-
Kursi tamu Biasa	115.194,-
Tempat tidur no. 1	134.061,-
Tempat tidur no. 2	113.627,-

Selanjutnya berdasarkan hasil penjualan dan produksi selama tahun 1998, maka besarnya laba secara keseluruhan yang dihasilkan oleh tiap jenis produk yang dapat diketahui, yaitu dengan cara mengurangi hasil penjualan tiap jenis produk dengan beban biaya produksi dari masing-masing jenis produk dengan beban biaya produksi dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan selama tahun 1998.

- Sofa Leter L = Rp. 21.450.000 - Rp. 14.679.903
= Rp. 6.770.097
- Kursi Tamu Biasa = Rp. 21.750.000 - Rp. 14.885.776
= Rp. 6.864.224
- T. tidur no.1 = Rp. 20.400.000 - Rp. 13.965.065
= Rp. 6.434.935
- T. tidur no.2 = Rp. 19.950.000 - Rp. 13.656.256
= Rp. 6.293.744

Untuk lebih jelasnya mengenai kontribusi laba kotor secara keseluruhan pada industri meubel Liga Ulin Bekled tahun 1998 dapat dilihat pada perhitungan tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Perhitungan Persentasi Laba Kotor Masing-masing Jenis Produk

Keterangan	Sofa Leter L	Kursi Tamu Biasa	Tempat Tidur no. 1	Tempat Tidur no. 2
Satuan yang terjual (unit) Harga jual (Rp)	39 550.000	58 347.000	48 425.000	202 —
Hasil Penjualan (Rp) Harga Pokok Penjualan (Rp)	21.450.000 14.679.903	21.750.000 15.068.776	20.400.000 13.965.065	83.550.000 57.187.000
Laba Kotor (Rp) Persentase laba kotor	6.770.903 25.68	6.681.224 25.34	6.434.925 24.41	26.363.000 100.00

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diuraikan mengenai keadaan perusahaan meubel Liga Ulin Bekled Samarinda, yaitu yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi serta masalah kontribusi laba kotor yang dihasilkan selama tahun 1998.

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam pembahasan ini adalah bahwa sebelumnya perusahaan ini dalam menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan

menggunakan metode rata-rata. Dalam perhitungan ini harga pokok didapatkan dengan cara membagikan jumlah biaya produksi dengan hasil produksi selama periode tahun yang sama.

Permasalahannya adalah karena perusahaan ini menghasilkan lebih dari satu jenis produk, maka dengan perhitungan di atas menyulitkan pihak manajemen atau pemilik perusahaan dalam melihat sampai sejauh mana kontribusi laba yang di hasilkan tiap jenis produk terhadap penghasilan perusahaan secara keseluruhan.

Hal ini berhubungan dengan masalah kebijaksanaan lebih lanjut untuk memprioritaskan skala produksi yang harus di tekan pada jenis yang memberikan keuntungan yang paling maksimal.

Karena permasalahan yang demikian, maka penulis mencoba menerapkan metode harga pokok bersama pada perusahaan, dengan maksud agar masalah kontribusi laba tiap jenis produk dapat diketahui dengan pasti dan teliti.

Untuk mengetahui kontribusi laba tiap jenis produk, terlebih dahulu dihitung beban produksi dari masing-masing jenis produk. Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya beban biaya produksi dari tiap jenis produk Sofa Leter L Rp. 14.679.903, Kursi Tamu Biasa Rp. 14.885.776, tempat tidur no.1 Rp. 13.965.065, dan tempat tidur no.2 Rp. 13.656.256.

Kemudian hasil perhitungan terhadap harga pokok produksi menunjukkan masing-masing, sofa leter L harga pokok produksi per buah Rp. 173.592, kursi tamu biasa sebesar Rp. 115.194/buah, tempat tidur no.1 Rp. 134.061/buah, dan tempat tidur no.2 Rp. 113.627/buah.

Untuk melihat produk mana yang memberikan kontribusi laba yang paling tinggi maka di ketahui dari hasil perhitungan analisis, bahwa jenis produk sofa leter L memberikan kontribusi yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 173.592/buah, disusul oleh tempat tidur no.1 sebesar Rp. 134.061/buah dan selanjutnya kursi tamu biasa sebesar Rp. 118.349/buah dan tempat tidur no.2 sebesar Rp. 110.417/ buah.

Kondisi yang memberikan kontribusi laba yang paling tinggi bagi jenis produk sofa leter L adalah sebagai akibat biaya produksi atau harga pokok produksi yang terjadi untuk jenis sofa leter L cukup rendah dibandingkan harga jual yang relatif cukup tinggi. Keadaan ini memberi peluang untuk jenis ini menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan jenis lainnya.

Sedangkan jenis yang memberikan kontribusi laba yang paling rendah yaitu tempat tidur no.2, adalah sebagai akibat biaya atau harga pokok produksinya cukup tinggi sedangkan harga jualnya relatif sangat rendah dibandingkan jenis produk lainnya.

Memang kalau dilihat dari kualitas penjualan pada perusahaan ini bahwa jenis lemari rak paling rendah bila dibandingkan dengan jenis produk yang lain. Tapi karena perbandingan antara harga pokok produksi dengan harga jual cukup besar maka laba yang dihasilkannya juga cukup besar dibandingkan dengan jenis yang lain.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara hasil analisis dengan perhitungan perusahaan dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Perbandingan Harga Pokok Perhitungan Perusahaan dengan Hasil Analisis.

Jenis produk	Harga Pokok	Harga Pokok
Sofa Leter L	283.103	376.408
Kursi Tamu Biasa	283.103	259.806
Tempat Tidur no. 1	283.103	290.939
Tempat tidur no. 2	283.103	236.373

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis dan pembahasan pada materi pokok skripsi ini maka selanjutnya penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dari keempat produk meubel yang dihasilkan oleh perusahaan meubel Liga Ulin Bekled pada tahun 1998 jenis sofa leter L memberikan kontribusi laba kotor yang paling besar yaitu sebesar Rp. 173.592/buah. Dengan demikian hipotesis yang di kembangkan dapat diterima.
2. Besarnya kontribusi laba kotor yang dihasilkan oleh produk lemari rak sebagai akibat harga pokok produksi yang dihasilkan produk tersebut cukup rendah, sedangkan kualitas produksinya kecil dibandingkan dengan produk yang lain.
3. Jenis produk tempat tidur no.2 harga pokok produksinya relatif tinggi bila dibandingkan harga jualnya, sehingga kontribusi laba yang dihasilkan juga rendah

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Karena hasil perhitungan analisis produk sofa leter L memberikan kontribusi laba kotor yang paling besar, maka dengan kebijaksanaan produksi dan penjualan hendaknya perusahaan meubel Liga Ulin Bekled memberikan prioritas terhadap jenis produk ini.
2. Jenis produk lainnya, khususnya tempat tidur no.2 diupayakan adanya peningkatan kualitas agar harga jualnya dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADOLF MATZ AND USRI 1976. Cost Accounting Planning And Control, Sixth Edition. International Busines and Management Series, South Western Publishing Co, New York.
- M. Manullang 1976. Pengantar Ekonomi Perusahaan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- MULYADI 1986. Akutansi Biaya Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian Biaya, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- 1981. Akutansi Biaya Peranan Biaya Dalam Pengambilan Keputusan, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- NISWONGER AND FESS 1969. Accounting Prinsiples, Teth Edition, South Western Publishing Co, Ohio.
- R.A. SUPRIONO 1987. Akutansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalaian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- R. SOEMITA, AK 1976. Cost Accounting Kalkulasi Harga Pokok, Edisi ke I, Penerbit Tarsito, Bandung.
- 1973. Biaya Dan Harga Pokok, Jilid I, Penerbit Tarsito, Bandung.
- 1980. Akutansi Biaya dan Harga Pokok Perencanaan dan Pengendalian, Edisi Keenam, Akademi Akutansi Bandung.
- WINARDI 1975. Cipta Selecta Biaya, Penerbit Alumni Bandung.